



SPACEPRO

Product Design Journal

Vol. 2 No. 2 (2024)

ISSN Media Electronic: 3026-1260

Representasi Visual Rumah dalam Film sebagai Refleksi Simbol Budaya, Identitas dan Kekuasaan.

Valentina Marvella Prasetyo

Universitas Surabaya, Surabaya, Indonesia
vallprasetyo@gmail.com

Guguh Sujatmiko

Universitas Surabaya, Surabaya, Indonesia

Abstract

This research analyzes the symbol of the house from the film "Ngeri-nger Sedap," which represents family dynamics, traditions, and intergenerational conflicts. This research explores how the houses in this film can symbolize the cultural myths contained within, such as the role of parents, social pressure, and the importance of preserving traditional values. The method used in this research is qualitative analysis with a focus on the visual elements of the house and the meanings created from those representations in Batak Culture. The results of this study show that the houses in this film can represent patriarchal authority, protection, and the conflict between tradition and modernization. The house here is not just a backdrop, but a symbol for reflecting cultural conflicts, identity, and power. This research supports the use of semiotics in understanding the cultural symbols contained within and recommends further research using patriarchal theory to deepen visual analysis.

Keywords: *Semiotics, home, Batak culture, Ngeri-nger Sedap, Roland Barthes*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis simbol rumah dari film "Ngeri-nger Sedap", yang merepresentasikan dinamika keluarga, tradisi, dan konflik antar-generasi. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana rumah-rumah dalam film ini dapat menyimbolkan mitos budaya yang terkandung, seperti peran orang tua, tekanan sosial, dan pentingnya mempertahankan nilai tradisi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dengan fokus terhadap elemen visual rumah dan makna yang diciptakan dari representasi tersebut dalam Budaya Batak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rumah-rumah di film ini dapat merepresentasikan otoritas patriarki, perlindungan, serta konflik antara tradisi dengan modernisasi. Rumah disini tidak hanya menjadi latar tempat, namun menjadi simbol untuk merefleksikan konflik budaya, identitas, dan kekuasaan. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes dalam memahami simbol-simbol budaya yang terkandung dan memberi rekomendasi penelitian lanjut menggunakan teori patriarki untuk memperdalam analisis visual.

Kata kunci: Semiotik, rumah, budaya Batak, Ngeri-nger Sedap, Roland Barthes

PENDAHULUAN

Latar Belakang

“*Ngeri-ngeri Sedap*” merupakan sebuah film drama komedi Indonesia yang dirilis tahun 2022. Film ini disutradarai oleh Bene Dion Rajagukguk. Film ini memiliki tema yang relevan bagi mayoritas keluarga di Indonesia sehingga mendapatkan popularitas. Film ini bercerita mengenai sebuah keluarga Batak yang terdiri dari pasangan orang tua (Pak Domu dan Mak Domu) dengan empat anak dewasanya (Sarma, Domu, Gabe, dan Sahat). Anak-anak dari pasangan orang tua ini sudah lama tinggal jauh dari rumah, kecuali Sarma yang masih tinggal di rumah orang tuanya. Disini, anak-anaknya memiliki cara pandang yang lebih modern, sedangkan orang tua mereka terutama Pak Domu memiliki sifat yang keras dan sangat berpegang teguh pada tradisi, sehingga muncul sebuah konflik yang menjadi tema utama dalam film ini. Salah satu simbol yang penting dalam film ini adalah rumah, sebab rumah disini mendukung tema dari film ini melalui simbol konflik, identitas, dan nilai-nilai sosial yang terdapat. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, rumah dalam konteks film ini berfungsi sebagai tempat tinggal. Rumah dalam film ini juga menjadi representasi dari konflik antar generasi, dilema antara tradisi dan modernitas, serta perbedaan nilai antara anak-anaknya yang memiliki pemikiran yang lebih modern dan orang tua yang masih berpegang teguh terhadap tradisi.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang mengenai rumah dalam film “*Ngeri-ngeri Sedap*”, maka dapat dirumuskan beberapa masalah yaitu Bagaimana rumah dalam film “*Ngeri-ngeri Sedap*” dapat diinterpretasikan melalui teori semiotika Roland Barthes? dan Bagaimana rumah tersebut dapat menjadi penanda denotatif (signifier) dan petanda konotatif (signified) yang menyiratkan makna lebih dalam tentang nilai-nilai keluarga, tradisi, dan konflik sosial?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan utama dari jurnal ini adalah untuk mengidentifikasi makna rumah dalam film “*Ngeri-ngeri Sedap*” dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

Kerangka Teori

Semiotika menurut Roland Barthes adalah ilmu untuk memaknai tanda, dimana bahasa juga merupakan kumpulan tanda yang mengandung pesan tertentu dari masyarakat. Terdapat tingkat makna tanda menurut Barthes, antara lain: Denotasi, merupakan makna yang literal atau objektif dari sebuah tanda. Konotasi, merupakan makna simbolis dari sebuah tanda. Makna tambahan ini dikaitkan dengan konteks latar belakang sosial, budaya, atau emosional. Mitos, merupakan makna yang tersembunyi yang mendukung ideologi dalam masyarakat. (narasi budaya tersembunyi).

Teori ini dapat diaplikasikan untuk menganalisis representasi rumah dan bangunan dalam film. Pada tingkat denotasi, setiap rumah memiliki ciri arsitektur yang berbeda, seperti pada rumah-rumah tradisional yang terdapat pada kampung atau rumah modern yang berada di perkotaan. Secara konotatif, rumah di kampung melambangkan nilai-nilai keluarga, dan keterikatan pada tradisi. Rumah yang di kota melambangkan kebebasan dan modernitas. Rumah juga menyampaikan makna mitos mengenai adanya konflik antara tradisi dengan modernitas, seperti pada rumah Pak Domu yang memiliki mitos bahwa yang berkuasa disini adalah orang tua terutama Pak Domu dan Domu di perkotaan memiliki mitos bahwa ia

terbebas dari kontrol orang tua yang dimana melibatkan tradisi, sehingga ini dapat bermakna bahwa adanya pertentangan antara tradisi dan modernitas, serta persoalan antara mempertahankan identitas budaya atau mengadopsi cara hidup yang lebih modern.

METODE

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Metode ini berfokus pada interpretasi mengenai tanda-tanda yang terdapat pada film “*Ngeri-Ngeri Sedap*”, terutama rumah-rumah pada film. Dengan menerapkan konsep denotasi, konotasi, dan mitos dari teori Roland Barthes, rumah-rumah tidak hanya berfungsi sebagai latar tempat, namun terdapat makna nilai-nilai keluarga, budaya, dan konflik sosial.

Objek dan Sumber Data

Pada penelitian ini, objek yang tampil dalam film “*Ngeri-ngerri Sedap*” yang menjadi fokus utama adalah rumah. Terdapat elemen visual beserta konteks naratif dari rumah-rumah yang terdapat pada film “*Ngeri-ngerri Sedap*”

Rumah Pak Domu

Rumah ini berbentuk rumah sederhana yang terdapat pada pedesaan. Atap rumah dari rumah Pak Domu berbentuk segitiga dan persegi panjang. Menurut artikel oleh Mitra10, model atap rumah memanjang ini berfungsi untuk mengumpulkan air hujan dan dapat berfungsi sebagai pelindung utama dari cuaca eksternal seperti hujan dan sinar matahari. Rumah ini dicat dengan warna-warna yang netral seperti putih atau krem sehingga dapat memberikan kesan tenang. Terdapat halaman rumah yang luas dengan berbagai macam tanaman, sehingga memungkinkan penghuni rumah untuk bercocok tanam.



Gambar 1. Rumah Pak Domu (menit 32, detik 57)

Sumber: Tangkap Layar Peneliti

Rumah Sahat

Elemen visual dari rumah Sahat di Yogyakarta adalah atapnya yang berbentuk seperti trapesium dan material rumah terutama bagian dinding yang berbahan kayu. Bentuk rumah ini, khususnya bagian atap menunjukkan golongan sosial. Roosandriantini et al (2019) mengatakan bahwa rumah Joglo dengan atap berbentuk trapesium ini menunjukkan strata sosial dan ekonomi menengah ke atas.



Gambar 2. Rumah Sahat di Jogja (menit 5, detik 40)
Sumber: Tangkap Layar Peneliti

Rumah Domu

Rumah Domu di Bandung ini menggunakan material batu bata dan kayu. Ini dapat mencerminkan adaptasi kondisi lingkungan di Bandung. Keseluruhan warna dari rumah ini berwarna coklat sehingga memberikan kesan rustic. Penggunaan jendela dengan ventilasi yang digunakan pada rumah Domu mendukung sirkulasi udara di iklim tropis (Hashartyadi & Handayani, 2023). Atap rumah ini berwarna merah dan berbentuk miring. Terdapat juga balkon kecil di lantai atas yang terbuat dari kayu. Rumah ini memiliki teras dengan beberapa tiang penyangga yang berbahan kayu dan area untuk duduk.



Gambar 3. Rumah Domu di Bandung (menit 26, detik 50)
Sumber: Tangkap Layar Peneliti

Rumah ibu Mak Domu

Rumah ibu Mak Domu berbahan dasar kayu. Penggunaan material kayu menunjukkan ketersediaan material lokal dan daya tahan terhadap cuaca. Terdapat jendela yang berbahan kayu dan dapat dibuka sepenuhnya mendukung sirkulasi udara alami. Elemen ini menciptakan rumah yang nyaman di iklim tropis. Gaya arsitektur dari rumah ini menunjukkan adanya pengaruh dari rumah adat Batak yang bersifat rumah panggung dan memiliki tangganya.



Gambar 4. Rumah orang tua Mak Domu (menit 43, menit 6)
Sumber: Tangkap Layar Peneliti

Rumah Opung

Rumah opung merupakan rumah adat suku Batak Toba, Rumah Bolon. Rumah adat Batak Toba didirikan bukan hanya untuk tempat tinggal namun terdapat nilai pedoman hidup dalam pergaulan antar individu dan sebagai bentuk cagar budaya yang dapat menjadi sarana pelestarian budaya guna mewariskan kepada generasi penerus (Sihotang et al., 2019). Rumah ini berdiri diatas kayu-kayu dan ada tangga kayu sehingga dapat dikatakan berbentuk panggung. Menurut Purba et al (2024), Tiang-tiang penyangganya ini diletakkan di atas batu elips yang disusun sedemikian rupa, sehingga rumah stabil dan meminimalisir dampak gempa. Bentuk atapnya yang melengkung dan runcing di tiap ujungnya dibuat seperti sedemikian rupa supaya air dapat mengalir dengan cepat dari atas ke bawah, dimana bagian depan atas lebih tinggi daripada bagian belakang. Rumah Batak ini berbahan dasar kayu. Berdasarkan kepercayaan masyarakat Batak, terdapat tiga bagian dari rumah ini yang mencerminkan dunia atau dimensi yang berbeda-beda. Atap rumah diyakini mencerminkan dunia para dewa, lantai rumah mencerminkan dunia manusia, dan bagian bawah rumah atau kolong mencerminkan dunia kematian (Sihotang et al., 2019)



Gambar 5. Rumah Opung (menit 11, detik 1)
Sumber: Tangkap Layar Peneliti

Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui pengamatan langsung terhadap film “*Ngeri-neri Sedap*.” Proses pengumpulan data dilakukan dengan menganalisis lebih dalam mengenai adegan-adegan yang menampilkan rumah-rumah yang relevan dalam film. Penelitian ini juga melibatkan identifikasi peninjauan ulang dialog dan elemen visual yang relevan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan tiga tahapan utama semiotika Barthes untuk mengidentifikasi makna rumah dalam film “*Ngeri-neri Sedap*”:

- a. Denotasi: Tahap ini berfokus pada identifikasi makna literal dari rumah dalam film. Rumah disini dianalisis gaya arsitekturnya.
- b. Konotasi: Pada tahap ini yang dianalisis adalah interpretasi makna yang lebih dalam terkait emosi, nilai sosial, atau ideologi yang disimbolkan oleh rumah tersebut.
- c. Mitos: Tahap ini menganalisis bagaimana rumah dalam film membentuk narasi yang lebih besar terkait tradisi dan hubungan antar-generasi.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Denotasi Rumah dalam Film

Rumah Pak Domu (Gambar 1)

Rumah Pak Domu ini memiliki Tembok berwarna putih agak ke warna krem-an dengan bercak-bercak warna abu-abu. Tembok terbuat dari semen. Atap rumah berwarna merah, terbuat dari seng. Bentuk atap seperti segitiga lalu disampingnya berbentuk persegi panjang. Ada 2 pilar yang berdiri dan menyambung ke rumah. Terdapat jendela yang berukuran lumayan besar, dan dibagi menjadi 3 bagian. Jendela ini terbuat dari kayu berwarna coklat tua dengan cat nya yang sedikit terkelupas. Di belakang jendela tersebut terdapat gordena. Ada 3 jendela kecil berbentuk persegi panjang. Terdapat area persegi panjang yang terletak di bagian depan area rumah.

Rumah Sahat di Yogyakarta (Gambar 2)

Rumah Sahat di Yogyakarta ini memiliki jumlah penyangga 4 tiang. Pintu utama diposisikan di tengah rumah. Memiliki atap berbentuk trapesium yang menjulang tinggi. Rumah ini terbuat dari kayu dan atap terbuat dari tanah liat. Rumah tidak benar-benar berada sejajar dengan tanah, namun terdapat fondasi rumah yang lebih tinggi. Menuju pintu utama, terdapat tangga. Di area teras, khususnya di sebelah kanan rumah terdapat kursi.

Rumah Domu di Bandung (Gambar 3)

Rumah ini terbuat dari kombinasi material batu bata dan kayu. Di bagian atas rumah, terbuat dari kayu. Rumah ini memiliki banyak jendela yang berwarna putih. Jendela yang berukuran persegi panjang memiliki ventilasi berbentuk garis-garis. Atap rumah ini berwarna merah dan berbentuk miring. Terdapat juga balkon kecil di lantai atas yang terbuat dari kayu. Rumah ini memiliki teras dengan beberapa tiang penyangga yang berbahan kayu dan area untuk duduk.

Rumah ibu Mak Domu (Gambar 4)

Rumah ini bergaya tradisional. Rumah ini memiliki tembok yang berbahan kayu dengan berbagai jendela yang dapat dibuka. Pada bagian rumah terdapat tangga yang menuju ke pintu utama rumah. Di sekitar rumah terdapat tanaman-tanaman dan pot. Dinding dari rumah memiliki warna yang cenderung coklat ke abu-abuan.

Rumah Opung (Gambar 5)

Rumah ini berbentuk rumah panggung tradisional yang dibawahnya memiliki tiang-tiang kayu untuk menopang rumah dan keseluruhan rumah ini menggunakan bahan kayu sebagai bahan utamanya. Pada pintu masuk, terdapat tangga kayu yang curam. Lampu yang terdapat pada rumah opung sudah redup. Terdapat juga jendela-jendela kayu yang dapat dibuka. Bentuk atap melengkung dan runcing di tiap ujungnya.

Konotasi Rumah dalam Film

Rumah Pak Domu (Gambar 1)

Rumah ini menjadi simbol kerinduan orang tua terhadap anak-anaknya, dimana suatu saat Pak Domu dan Mak Domu ingin anak-anaknya kembali bersatu di rumah karena dengan adanya ruang makan (gambar 6) yang menunjukkan dimana ruang tersebut merupakan ruang dimana semua anggota keluarga berkumpul dan membahas konflik yang sedang terjadi yaitu Pak Domu dan Mak Domu yang ingin cerai. Rumah Pak Domu merupakan tempat dimana terjadi nya konflik internal dalam keluarga.

Rumah ini juga dapat menyimbolkan kesederhanaan dan keterkaitan dengan akar budaya dan tradisi lokal. Dapat dilihat dari desain rumah ini yang sederhana dengan jendela yang dapat dibuka untuk menikmati udara segar dan halaman rumah yang besar menunjukkan gaya hidup yang sederhana dan bergantung pada alam sekitar.



Gambar 6. Ruang Makan rumah Pak Domu (menit 36, detik 49)
Sumber: Tangkap Layar Peneliti

Rumah Sahat di Yogyakarta (Gambar 2)

Sahat memilih untuk tinggal di rumah seseorang di Yogyakarta bernama Pak Pomo. Rumah Pomo memiliki simbol yang berkaitan dengan keputusan Sahat untuk tidak ingin kembali ke rumah Pak Domu. Rumah ini menjadi simbol tempat pelarian bagi Sahat karena keinginannya untuk menjauh dari tekanan yang dirasakan selama di rumah Pak Domu. Maka, rumah Pak Pomo ini merepresentasikan kebebasan, kemandirian, dan suasana yang lebih nyaman, bebas dari ekspektasi orang tuanya.

Rumah Domu di Bandung (Gambar 3)

Rumah Domu di Bandung merupakan rumah yang memiliki gaya desain yang lebih modern melalui kesuksesan secara material yang telah dicapai oleh Domu. Rumah Domu ini menyimbolkan gaya hidup yang lebih modern dan berbeda dengan gaya hidupnya ketika sedang berada di rumah ayahnya, yang gaya hidupnya cenderung lebih terikat dengan tradisi. Disini, terdapat konflik yang berhubungan dengan cara pandang hidup Domu dengan Pak Domu. Terdapat peralihan dari tradisi ke modernisasi terkait dengan gaya hidup Domu yang tidak dapat diterima oleh Pak Domu karena adanya keteguhan dengan tradisi dan kekhawatiran bahwa nilai tradisi akan luntur.

Rumah ibu Mak Domu (Gambar 4)

Rumah ini merupakan rumah ibu dari Mak Domu. Rumah ini menyimbolkan tempat pelarian dari konflik dan tempat pemulihan diri dari Mak Domu setelah bertengkar dengan Pak Domu karena adanya perbedaan cara pandang. Dengan Mak Domu yang melarikan diri ke rumah ibunya, ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk melepaskan diri dari konflik supaya dapat menenangkan diri dan menghindari dari Pak Domu. Tampilan dari rumah ini sederhana dan berhubungan dengan kedamaian dan kenyamanan. Rumah ini melambangkan kenyamanan yang tidak didapatkan selama konflik dengan Pak Domu, sehingga dapat dikatakan tempat ini menawarkan ketenangan dan menghindari ketegangan yang telah terjadi di keluarga mereka.

Rumah Opung (Gambar 5)

Rumah opung merupakan rumah adat Batak Bolon yang sederhana dan sudah tua. Rumah ini dapat diinterpretasikan sebagai simbol usia dan tradisi yang sudah lama bertahan, sebab terlihat dari penampilannya seperti dinding rumahnya yang rapuh. Terdapat lampu yang redup. Hal ini dapat menyimbolkan tradisi yang sudah mulai meredup atau tidak lagi sepenuhnya relevan dalam menghadapi masalah-masalah keluarga, sehingga mencerminkan konflik antara gaya hidup generasi yang lebih tua yang sangat terikat pada tradisi dengan gaya hidup generasi yang lebih muda yang menginginkan perubahan dan kebebasan. Konflik ini membuat nilai tradisi lama lama memudar.

Mitos dan Ideologi yang ditampilkan

Rumah Pak Domu (Gambar 1)

Rumah Pak Domu terletak di pedesaan, yang dimana artinya mereka dikelilingi oleh nilai-nilai tradisi yang masih kental. Nilai tradisi ini juga mencakup nilai-nilai patriarki. Nilai ini mencerminkan peran orang tua, terutama ayah, sebagai orang yang paling berkuasa dalam keluarga. Dalam konteks ini, Pak Domu ingin mempertahankan kontrol atas anak-anaknya bahkan ketika mereka sudah dewasa, memaksakan nilai-nilai keluarga yang diyakini benar olehnya. Rumah tidak lagi menjadi tempat yang nyaman, tetapi menjadi tempat di mana adanya konflik dan tekanan yang dirasakan sehingga Mak Domu dan anak-anaknya memberontak. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi memang terdapat peran penting di dalamnya, namun tradisi juga harus disesuaikan dengan perkembangan zaman, dan individu memiliki kebebasan untuk menjalani hidup sesuai dengan pilihan mereka.

Rumah Sahat di Yogyakarta (Gambar 2)

Kepergian Sahat ke rumah Pak Pomo di Jogja melambangkan kemandirian. Pada tingkat mitos, kemandirian ini diasosiasikan dengan keberhasilan individu yang seringkali menempatkan nilai lebih tinggi pada kebebasan dibandingkan dengan keterikatan keluarga. Terdapat juga tekanan sosial untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma baru dan perubahan sosial yang terdapat di Yogyakarta, sehingga Sahat harus lebih mandiri dan lebih beradaptasi supaya dapat terus berkembang. Meskipun Sahat sedang mengejar kemandirian, ia juga harus mempertahankan identitas dan nilai-nilai keluarga supaya dapat menciptakan keseimbangan antara tradisi dan modernitas.

Rumah Domu di Bandung (Gambar 3)

Rumah Domu yang berada di Bandung ini merupakan rumah yang modern sehingga mencerminkan kemandirian dan keberhasilan yang dicapai oleh Domu. Terdapat mitos bahwa, tanda keberhasilan seseorang dilihat dari kesuksesan secara material, sehingga rumah ini menunjukkan kehidupan baru Domu yang lebih maju secara ekonomi. Sebagai anak pertama, Domu diharapkan untuk tetap menjaga tradisi dan menjadi penerus keluarga sehingga timbul ekspektasi dari keluarganya di pedesaan. Adanya mitos terkait tekanan sosial dan identitas baru yang berhubungan dengan rumah modern milik Domu merupakan bentuk pembebasan dari masa lalu meskipun masih terdapat beban ekspektasi yang tak terlihat.

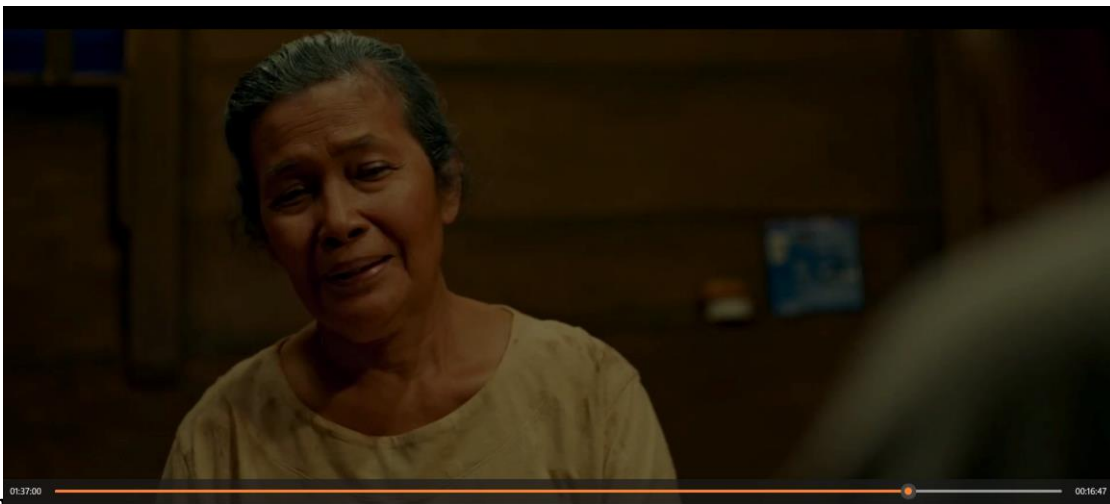
Rumah ibunya Mak Domu (Gambar 4)

Rumah ini tidak hanya sebatas memiliki simbol pelarian, tetapi terdapat simbol pelarian karena adanya tekanan patriarki yang terdapat pada rumah Pak Domu. Rumah Pak Domu adalah dimana ketua keluarga yaitu Pak Domu sendiri, memiliki otoritas dan kekuasaan penuh dalam mengatur rumah tangganya. Dengan kaburnya Mak Domu ke rumah ibunya, ini mencerminkan bahwa rumah tersebut merupakan tempat yang nyaman. Secara budaya, rumah ibu Mak Domu merepresentasikan peran orang tua yang mendukung anaknya dalam masa-

masa yang sulit. Hal ini juga bisa melambangkan mitos mengenai pentingnya keluarga dan peran orang tua yang mendukung anaknya.

Rumah Opung (Gambar 5)

Rumah Opung dalam film ini dapat merepresentasikan peran orang tua, terutama sosok opung disini, dalam menjaga keseimbangan keluarga dalam budaya Batak. Seperti pada adegan ini (Gambar 7), dimana Opung sedang memberi nasehat kepada Pak Domu. Mitos ini mencerminkan bahwa Opung tetap memegang otoritas moral dan kebijaksanaan meskipun sudah tua. Dalam budaya Batak, terdapat harapan sosial yang kuat untuk menjaga keharmonisan keluarga dan mempertahankan nilai-nilai tradisional. Disini, terlihat bahwa rumah Opung masih tetap berdiri namun sudah mulai rapuh. Hal ini dapat mencerminkan bahwa nilai-nilai tradisi ini masih tetap bertahan meskipun mengalami tantangan perubahan zaman.



Gambar 7. Opung sedang menasehati Pak Domu (Jain 1, menit 37, detik 00)
Sumber: Tangkap Layar Peneliti

KESIMPULAN Temuan Utama

Temuan utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa rumah dalam film “Ngeri-nger Sedap” memberikan simbol mengenai dinamika keluarga, tradisi, dan konflik antar-generasi. Rumah-rumah yang terdapat pada film ini baik itu rumah Pak Domu, rumah ibunya Mak Domu, rumah Opung, rumah Domu, maupun rumah Sahat, memiliki makna semiotik yang merepresentasikan nilai keluarga, tekanan sosial, dan pentingnya mempertahankan atau mendekonstruksi tradisi, khususnya tradisi Batak. Misalnya rumah Pak Domu melambangkan adanya patriarki dan tempat dimana konflik utama terjadi. Rumah ibunya Mak Domu dan rumah Sahat di Yogyakarta memiliki fungsi yang sama yaitu sebagai tempat pelarian dari tekanan tersebut. Rumah Opung sebagai simbol mengenai generasi tua yang masih mempertahankan nilai tradisi meskipun terdapat perubahan gaya hidup yang lebih modern. Rumah Domu di Bandung merepresentasikan kemandiriannya dan peralihan gaya hidup modern.

Implikasi Teoretis

Analisis ini memberi dukungan serta memperluas penggunaan teori semiotika Barthes dalam memahami simbol-simbol budaya dalam film. Barthes mengatakan bahwa terdapat tiga tahapan utama semiotika Barthes untuk mengidentifikasi makna rumah dalam film “Ngeri-ngeris Sedap”, yaitu makna denotasi, konotasi, dan mitos. Analisis ini menunjukkan bahwa simbol-simbol rumah dalam film ini memiliki fungsi untuk mempertahankan budaya Batak dan juga mendekonstruksi relevansi nilai tradisi dalam masyarakat modern. Rumah-rumah yang terdapat dalam film ini mengandung simbol budaya yang mengandung mitos mengenai peran orang tua, nilai keluarga, dan harapan sosial.

Saran untuk Penelitian Lanjutan

Untuk penelitian lanjutan, terdapat rekomendasi yang dapat dilakukan guna memperdalam analisis semiotika dan memperluas diskusi mengenai representasi rumah dalam film. Kajian semiotika dapat diperluas ke elemen-elemen visual lainnya seperti pakaian, warna, dan lingkungan sosial yang terdapat. Elemen-elemen ini memiliki potensi untuk mengungkap dinamika yang lebih kompleks dalam ideologi dan budaya. Elemen visual yang merepresentasikan hubungan antara kekuasaan, hierarki keluarga, dan stereotip gender dalam di analisa.

Terdapat teori lain yang dapat digunakan dalam penelitian ini yaitu teori patriarki oleh Sylvia Walby yang menekankan struktur kekuasaan dalam keluarga dan masyarakat. Dengan menggunakan teori dari Sylvia Walby, peneliti dapat memperdalam mengenai pengaruh relasi gender dalam film. Hal yang dapat diteliti meliputi representasi rumah sebagai pusat pengendalian atau otoritas, karakter perempuan yang terperangkap atau menentang sistem patriarki ini, serta cara film *Ngeri-ngeris Sedap* mendekonstruksi norma-norma sosial yang terkait dengan peran gender.

REFERENSI

- 12 model ATAP Rumah Memanjang, inspiratif Banget! (n.d.). <https://www.mitra10.com/blog/model-atap-rumah-memanjang-inspiratif-banget>
- Al Fiatur Rohmaniah. (2021). Kajian semiotika Roland Barthes. *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2(2), 124–134. <https://doi.org/10.51339/ittishol.v2i2.308>
- Hashartyadi, H., & Handayani, S. (2024). Application of colonial architectural design to “Bandoeng Tempo Doeloe” in Kota Baru Parahyangan. *Journal of Development and Integrated Engineering*, 3(2), 65–74. <https://doi.org/10.17509/jodie.v3i2.47010>
- Purba, A., Simangunsong, M., & Sinulingga, J. (2024). Keunikan Rumah Bolon pada Etnik Batak Toba : Kajian Semiotika. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 24418–24426.
- Roosandriantini, J., Santoso, A. N., & Ambarwati, C. N. (2019). Tipologi Bentuk Atap Pada Arsitektur Jawa. *JURNAL ARSITEKTUR*, 9(2), 7. <https://doi.org/10.36448/jaubl.v9i2.1257>
- Sihotang, K. M., Naibaho, P. D., & Aritonang, E. R. (2019). Tipologi FASAD Rumah Adat batak toba. *ALUR : Jurnal Arsitektur*, 2(2), 13–21. <https://doi.org/10.54367/alur.v2i2.529>